

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kegawatdaruratan adalah suatu keadaan yang menimpa seseorang yang dapat menimbulkan ancaman jiwa, dalam arti perlu pertolongan tepat, cermat dan cepat. Bila tidak segera mendapatkan pertolongan maka seseorang tersebut dapat meninggal atau menderita kecacatan. Kegawatdaruratan ini sendiri dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja baik pada keadaan sehari-hari maupun pada keadaan musibah massal dan bencana (Dinkes Provinsi Sumbar, 2009).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) (2014) mengklasifikasikan kegawatdaruratan dalam beberapa kriteria, salah satunya adalah kegawatdaruratan kardiovaskuler yang didalamnya ada pingsan. Sinkop berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *syn* dan *koptein* yang berarti memutuskan, sehingga sinkop dapat didefinisikan kehilangan kesadaran dan kekuatan postural tubuh yang tiba-tiba dan bersifat sementara, dengan konsekuensi terjadi pemulihan spontan (Rasjidi & Nasution, 2010). Menurut Dewanto *et al* (2009) pingsan merupakan salah satu penyebab penurunan kesadaran yang banyak ditemukan di Unit Gawat Darurat (UGD). Pingsan adalah kehilangan kesadaran sementara dengan awitan akut yang diikuti dengan jatuh, dan dengan pemulihan spontan dan tanpa intervensi.

Pingsan merupakan gejala dari suatu penyakit, sehingga harus dicari penyebabnya.

Penyebab pingsan dapat diklasifikasikan dalam enam kelompok utama yaitu, *vaskular*, *kardiak*, *neurologik-serebrovaskular*, *psikogenik*, *metabolik* dan *sinkop* yang tidak diketahui penyebabnya. Kelompok *vaskular* merupakan penyebab pingsan terbanyak kemudian diikuti oleh kelompok *kardiak* (Rasjidi & Nasution, 2010). Menurut McKhann dan Albert (2010) pingsan juga dapat disebabkan karena berada di ruangan atau lingkungan yang panas dan sesak, melihat darah, rasa takut yang berlebihan dan berdiri diam dalam waktu yang lama.

Menurut Rad *et al* (2014) 50% dari populasi manusia pernah mengalami setidaknya satu kali kejadian pingsan selama hidupnya. Penelitian Saedi (2013) di Tehran, Iran yang dilakukan di sebuah klinik rawat jalan kardiologi, dengan melihat catatan kunjungan pasien dari Maret 2006 sampai September 2007 didapatkan angka prevalensi pingsan secara keseluruhan 9%. Usia spesifik angka prevalensi tersebut adalah 4,14% untuk anak usia 5-14 tahun, 44,8% untuk usia 15-44 tahun, 31% untuk usia 45-64 tahun dan 20% untuk usia 65 keatas.

Pingsan biasa terjadi di sekolah-sekolah seperti SD, SMP dan SMA atau sekolah lainnya yang mengadakan upacara bendera rutin setiap hari Senin. Kejadian pingsan pada siswa di sekolah dapat terjadi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, sebaiknya semua guru mampu menguasai penatalaksanaan siswa yang mengalami pingsan di sekolah (Gunarsa, 2008).

Menurut Dinas Kesehatan Bone (2014) pertolongan pada orang yang mengalami pingsan harus dilakukan secara cepat dan tepat. Orang yang mengalami pingsan harus segera dibawa ke tempat yang teduh dan ditidurkan terlentang dengan posisi kaki diangkat 20 sampai 30 cm, diusahakan tidak mengerumuni pasien pingsan karena udara segar dibutuhkan oleh pasien pingsan, melonggarkan pakaian, mengusap muka dengan kain yang dibasahi air atau bisa dengan bau-bauan agar cepat sadar. Apabila sudah sadar, pasien diberikan minuman manis untuk meningkatkan glukosa darah. Penting juga dilakukan pemeriksaan fisik untuk mengetahui apakah terjadi cedera atau tidak.

Berdasarkan survei pendahuluan yang sudah dilakukan di SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul Yogyakarta dengan cara wawancara, didapatkan informasi dari guru dan siswa tentang masalah kegawatdaruratan yang sering terjadi di sekolah tersebut. Masalah yang sering terjadi salah satunya adalah pingsan. Pingsan terjadi saat dilakukan upacara bendera setiap hari Senin. Hal tersebut bisa terjadi karena lingkungan sekolah tersebut yang panas dan juga siswa harus berdiri cukup lama saat mengikuti upacara bendera. Tahun ajaran 2014/2015 ada 1 siswa yang mengalami pingsan dan diperkirakan 4 orang siswa mengalami tandan-tanda akan pingsan seperti pusing, mual, muntah dan pucat setiap bulannya.

Menurut hasil wawancara dengan guru di SD Muhammadiyah Tamantirto jika terjadi pingsan yang akan memberi pertolongan adalah guru, pertolongan yang diberikan adalah dengan membawa siswa ke ruang guru,

melonggarkan pakaian, memberi bau-bauan, dan setelah itu diberi minum teh manis. Pertolongan yang dilakukan sudah tepat namun ada pertolongan yang tidak dilakukan oleh guru, cara-cara seperti membaringkan ditempat yang datar, meninggikan posisi kaki 20 sampai 30 cm, melonggarkan pakaian, memposisikan kepala, dan memberikan uap amonia dan cara penanganan yang lainnya tidak dilakukan oleh guru. Hal tersebut bisa terjadi karena belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang cara-cara melakukan pertolongan pada orang yang mengalami pingsan di SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul, Yogyakarta. Guru SD tersebut mendapat pengetahuan dan informasi mengenai pertolongan pada pingsan dari televisi, radio, membaca buku dan dari info di internet.

Pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang signifikan pada keterampilan seseorang, karena setelah mendapat pendidikan kesehatan seseorang akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru sehingga hal tersebut akan mempengaruhi keterampilan seseorang. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Dahlan (2014) yang berjudul “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap keterampilan tenaga kesehatan di puskesmas Wori kecamatan Wori kabupaten Minahasa Utara”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tenaga kesehatan di puskesmas Wori. Hal tersebut dibuktikan dengan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank test* pada responden yang berjumlah

50 orang, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan penanganan pingsan (*sinkop*) terhadap keterampilan guru dalam melakukan penanganan pada siswa yang mengalami pingsan di SD Muhammadiyah Tamantirto, Bantul, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan penanganan pingsan (*sinkop*) terhadap keterampilan guru dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan (*sinkop*) di SD Muhammadiyah Tamantirto, Bantul, Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan guru dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan (*sinkop*) di SD Muhammadiyah Tamantirto, Bantul, Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keterampilan guru SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul Yogyakarta dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan (*sinkop*) sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Untuk mengetahui keterampilan guru SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul Yogyakarta dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan (*sinkop*) sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Untuk menganalisis perbedaan tingkat keterampilan guru SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan juga keterampilan peneliti dalam melakukan pertolongan pertama pada orang yang mengalami pingsan (*sinkop*).
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pertolongan pertama pada pingsan (*sinkop*).

## 2. Bagi guru

Guru dapat mengetahui seberapa baik keterampilan mereka dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan (*sinkop*) dan juga guru mendapat tambahan ilmu tentang pertolongan pertama pada kasus pingsan (*sinkop*) karena pada penelitian ini dilakukan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada kasus pingsan (*sinkop*) kepada guru.

## 3. Bagi sekolah

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengetahui seberapa baik keterampilan guru-guru dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan (*sinkop*) dan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan kegiatan dan program UKS di sekolah tersebut dalam hal pertolongan pertama pada kasus pingsan (*sinkop*).

## E. Penelitian terkait

1. Hidayat (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pendidik dalam Pertolongan Pertama Pada Siswa yang Mengalami Sinkop di SD Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidak hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pendidik dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk mengetahui

kemampuan pendidik dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop. Perbedaan penelitian ini adalah berbeda pada tempat dan juga jumlah responden, selain penelitian ini juga berbeda dalam penggunaan metode penelitian. Peneliti menggunakan *quasi experiment pre-post test design* dengan menggunakan uji beda sedangkan pada penelitian Hidayat menggunakan deskriptif dengan menggunakan uji korelasi.

2. Dahlan (2014), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap keterampilan tenaga kesehatan di puskesmas Wori kecamatan Wori kabupaten Minahasa Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan tenaga kesehatan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu keterampilan dan desain penelitian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada responden, peneliti meneliti pada guru SD sedangkan Dahlan meneliti tenaga kesehatan. Selain itu, terdapat perbedaan pada keterampilan yang ingin diteliti. Peneliti ingin meneliti tentang keterampilan guru dalam melakukan pertolongan pertama pada pingsan, sedangkan pada penelitian Dahlan meneliti keterampilan tenaga kesehatan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD).